

TAFSIR 'ILMI KONTEMPORER DI TIMUR TENGAH: ANALISIS EPISTEMOLOGIS ATAS PEMIKIRAN MUSTAFA MAHMUD

Rasyid Hidayatullah¹, Sugiro Abdillah², Muhammad Rayya Akmal³, Taufik Warman Mahfuz⁴

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4}

rasyidr413@gmail.com¹, sugiroabdillah3@gmail.com², muhrayyaakmal@gmail.com³,
taufik.warman.mahfuzh@uin-palangkaraya.ac.id⁴

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Tafsir Ilmi, Epistemologi, Mustafa Mahmud, Al-Qur'an, Sains.

Scientific Exegesis, Epistemology, Mustafa Mahmud, The Quran, Islam.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Artikel ini mengkaji pemikiran tafsir ilmi Mustafa Mahmud sebagai representasi penting penafsiran saintifik Al-Qur'an di Timur Tengah kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan epistemologis, penelitian ini bertujuan menganalisis landasan metodologis, sumber pengetahuan, dan validitas klaim keilmuan dalam karya-karya tafsir Mustafa Mahmud, khususnya dalam buku Al-Qur'an: Muhawalah li al-Fahm al-'Asri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mustafa Mahmud membangun epistemologi tafsir yang bersifat integratif, yakni memadukan nalar saintifik modern dengan pendekatan spiritual-metafisik dalam memahami ayat-ayat kauniyah. Meskipun pendekatannya memperoleh sambutan luas di kalangan pembaca awam, terdapat sejumlah kritik metodologis dari kalangan mufasir akademis terkait ketatnya standar verifikasi ilmiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi Mustafa Mahmud terletak pada upayanya mendialogkan sains dan wahyu secara populer, sekalipun masih memerlukan penguatan dalam aspek konsistensi metodologis dan ketelitian hermeneutis.

This article examines the scientific Quranic interpretation (tafsir 'ilmi) of Mustafa Mahmud as a significant representation of contemporary Quran-science dialogue in the Middle East. Employing an epistemological approach, this study analyzes the methodological foundations, sources of knowledge, and validity of scientific claims in Mustafa Mahmud's works, particularly Al-Qur'an: Muhawalah li al-Fahm al-'Asri. The findings indicate that Mustafa Mahmud constructs an integrative epistemology that combines modern scientific reasoning with a spiritual-metaphysical approach to understanding the cosmological verses (ayat kauniyah). Although his approach has gained wide reception among lay readers, there are methodological critiques from academic exegetes regarding the rigor of scientific verification standards. This study concludes that Mustafa Mahmud's contribution lies in his effort to popularize the dialogue between science and revelation, though it still requires strengthening in methodological consistency and hermeneutical precision.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menghadirkan dinamika baru dalam cara umat Islam memahami teks keagamaan. Relasi antara sains dan agama tidak lagi diposisikan secara dikotomis, melainkan semakin dipertemukan dalam berbagai pendekatan integratif.¹ Salah satu bentuk paling menonjol dari upaya tersebut adalah munculnya tafsir 'ilmi, yaitu penafsiran yang berupaya mengaitkan pesan-pesan teks keagamaan dengan temuan ilmiah kontemporer.² Fenomena ini tidak hanya mencerminkan respons intelektual terhadap modernitas, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan epistemologis untuk menjembatani iman dan rasionalitas dalam satu kerangka pemikiran yang koheren.³

Seiring dengan itu, tafsir 'ilmi berkembang pesat sejak abad ke-19 dan mencapai momentumnya pada abad ke-20, khususnya di kawasan Timur Tengah. Para intelektual Muslim berupaya merespons dominasi sains Barat dengan menunjukkan bahwa teks keagamaan memiliki kesesuaian dengan realitas ilmiah.⁴ Dalam konteks ini, tafsir tidak lagi hanya berfungsi sebagai penjelasan normatif, tetapi juga sebagai sarana legitimasi intelektual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pergeseran ini menandai transformasi penting dalam tradisi tafsir, dari pendekatan tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis.⁵

Salah satu tokoh yang menonjol dalam arus pemikiran ini adalah Mustafa Mahmud, seorang intelektual Mesir yang dikenal luas melalui karya-karya populer yang menggabungkan refleksi keagamaan dan sains.⁶ Keunikan Mustafa Mahmud terletak pada kemampuannya menyederhanakan gagasan kompleks menjadi narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, tanpa kehilangan dimensi filosofisnya. Pemikirannya tidak hanya mencerminkan upaya integrasi antara wahyu dan sains, tetapi juga menunjukkan pergulatan epistemologis yang mendalam, terutama dalam menjawab pertanyaan tentang sumber dan validitas pengetahuan.⁷

Selain dikenal sebagai penulis populer, Mustafa Mahmud juga merepresentasikan corak pemikiran keagamaan yang berupaya mengintegrasikan refleksi filosofis, pengalaman eksistensial, dan

¹ Faizin Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19–33, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

² "Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa | Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah," diakses 6 Mei 2026, <https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/2266>.

³ "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab | Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara," diakses 6 Mei 2026, <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/musala/article/view/1351>.

⁴ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–18, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>.

⁵ M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/922/>.

⁶ Habib Habib Bullah, "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 49–59, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.128>.

⁷ Rosihon Anwar dan Asep Abdul Muhyi, "Transmisi Dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir Ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim," *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): 213–40, <https://doi.org/10.51716/ta.v41i2.78>.

pendekatan ilmiah dalam memahami realitas. Latar belakangnya sebagai seorang yang pernah mengalami fase skeptisisme hingga kembali pada religiusitas memberi warna khas pada cara ia memandang hubungan antara sains dan agama. Dalam sejumlah karyanya, ia tidak sekadar menampilkan kesesuaian antara teks keagamaan dan sains, tetapi juga berusaha membangun argumen rasional yang menempatkan keduanya dalam relasi yang saling menguatkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir 'ilmi dalam perspektif Mustafa Mahmud tidak hanya bersifat apologetik, melainkan juga mengandung dimensi reflektif yang berangkat dari pergulatan intelektual dan pengalaman personal.

Namun demikian, pendekatan tafsir 'ilmi tidak terlepas dari kritik yang cukup tajam, terutama terkait dengan aspek epistemologisnya. Sejumlah akademisi mempertanyakan legitimasi penggunaan teori ilmiah yang bersifat tentatif dalam menafsirkan teks yang diyakini absolut. Kritik ini menyoroti potensi reduksi makna teks serta kemungkinan terjadinya pemaksaan interpretasi demi menyesuaikan dengan temuan ilmiah tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir 'ilmi tidak cukup hanya bersifat deskriptif, tetapi perlu menyentuh dimensi epistemologis yang meliputi sumber pengetahuan, metode penafsiran, serta kriteria kebenaran yang digunakan.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai tafsir 'ilmi dan epistemologi tafsir kontemporer menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, penelitian Aisa dalam *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* mengidentifikasi karakteristik tafsir modern di Indonesia dan menekankan adanya pergeseran epistemologis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner.⁸ Selanjutnya, penelitian Munir dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* mengkaji batas-batas epistemik tafsir ilmiah dan menemukan adanya ketegangan antara klaim ilmiah dan otoritas teks dalam penafsiran kosmologis.⁹ Sementara itu, penelitian Helmy dan Surahman menyoroti pentingnya fondasi epistemologis dalam tafsir, khususnya dalam membangun paradigma keilmuan yang integratif antara wahyu dan rasio.¹⁰ Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa isu epistemologi dalam tafsir 'ilmi menjadi perhatian penting dalam kajian kontemporer di Indonesia.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada analisis umum terhadap tafsir ilmiah atau tokoh-tokoh tertentu selain Mustafa Mahmud, serta belum secara spesifik mengkaji konstruksi epistemologis pemikiran Mustafa Mahmud dalam konteks tafsir 'ilmi di Timur Tengah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum adanya

⁸ Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022 | *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*," diakses 6 Mei 2026, <https://jurnalnun.iaat.or.id/index.php/nun/article/view/459>.

⁹ Misbahul Munir, "Scientific Exegesis and Epistemic Boundaries: A Qualitative Study of Tafsir al-Muntakhab on Qur'anic Cosmology | *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*," diakses 6 Mei 2026, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/id/article/view/4459>.

¹⁰ Helmy Abdullah Helmy, "Tawheed as an Epistemological Foundation: A Tarbawi Exegesis of Al-Baqarah [2]:163 for the Islamic Education Paradigm | *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*," diakses 6 Mei 2026, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/10924>.

analisis yang sistematis dan mendalam mengenai bagaimana Mustafa Mahmud membangun kerangka epistemologis dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, termasuk bagaimana ia memposisikan sains sebagai sumber pengetahuan, metode interpretasi yang digunakan, serta batasan-batasan yang ia terapkan dalam proses penafsiran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan biografi intelektual Mustafa Mahmud sebagai konteks lahirnya pemikirannya; menganalisis landasan epistemologis tafsir 'ilmi dalam pemikirannya, meliputi sumber, metode, dan validitas pengetahuan; serta mengevaluasi kontribusi dan keterbatasan pemikiran Mustafa Mahmud dalam perkembangan tafsir kontemporer di Timur Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian epistemologi tafsir, khususnya dalam diskursus integrasi antara agama dan sains.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran Mustafa Mahmud, epistemologi tafsir 'ilmi, serta wacana relasi Al-Qur'an dan sains modern. Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan kerangka epistemologi Islam yang mencakup aspek sumber pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pola konstruksi pemikiran Mustafa Mahmud dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Mustafa Mahmud: Biografi Seorang Intelektual yang Bertransformasi

Mustafa Mahmud, dengan nama lengkap Mustafa Kamal Mahmud Hussein, lahir pada 27 Desember 1921 di kota Shibin al-Kawm, Provinsi Monufia, Mesir. Sejak kecil ia dikenal sebagai anak yang sangat cerdas dan suka berpikir mendalam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya, ia melanjutkan studi ke Fakultas Kedokteran Universitas Kairo, hingga akhirnya memperoleh gelar dokter pada tahun 1953. Latar belakangnya sebagai dokter sangat memengaruhi cara berpikirnya: ia terbiasa melihat sesuatu secara logis, berdasarkan bukti, observasi, dan percobaan. Karena itu, ketika ia membaca al-Qur'an, ia tidak hanya membacanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai

seorang ilmuwan yang mencoba memahami makna ayat dengan pendekatan rasional dan ilmiah. Inilah yang kemudian menjadi ciri khasnya dibanding banyak penulis lain.¹¹

Fase awal kehidupan intelektual Mahmud tidaklah langsung tenang atau penuh keyakinan. Justru sebaliknya, ia mengalami masa pencarian yang cukup berat. Pada tahun 1950-an hingga 1960-an, ia sempat terpengaruh oleh pemikiran sekular dan materialistik yang saat itu cukup populer di kalangan intelektual Mesir. Sekularisme sendiri adalah cara berpikir yang memisahkan urusan agama dari kehidupan publik atau ilmu pengetahuan, sehingga agama dianggap tidak perlu ikut campur dalam sains, politik, atau kehidupan sosial. Dalam fase ini, Mahmud bahkan pernah meragukan ajaran agama dan lebih condong pada penjelasan yang hanya berbasis materi (hal-hal yang bisa dilihat dan diukur saja). Hal ini terlihat dari karya-karya awalnya, seperti *Al-Mughāmarah al-Kubrā* (1964), yang menggambarkan konflik batin antara iman dan keraguan.¹²

Namun, yang menarik, ia tidak berhenti di keraguan itu. Ia justru menjadikan keraguan sebagai titik awal pencarian kebenaran. Dalam berbagai tulisannya, terutama *Rihlatī min al-Shakk ilā al-Īmān*, dijelaskan bahwa ia mulai merasa bahwa penjelasan yang hanya bersandar pada materi tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup, seperti: “Apa tujuan hidup?”, “Mengapa manusia ada?”, dan “Apa yang terjadi setelah kematian?”. Proses ia kembali beriman tidak instan. Ia banyak membaca bukan hanya buku agama, tetapi juga filsafat dan sains. Ia juga melakukan perenungan panjang (refleksi diri). Sebagai seorang dokter, ia sering berhadapan langsung dengan kehidupan dan kematian pasien. Pengalaman ini membuatnya menyadari bahwa ada batas dari ilmu manusia. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa sains memang sangat penting, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan seluruh realitas kehidupan.¹³

Pada akhirnya ia kembali pada iman Karena ia menemukan bahwa agama khususnya Islam memberikan jawaban yang lebih utuh. Ia melihat bahwa keteraturan alam, kompleksitas tubuh manusia, dan hukum-hukum alam justru menunjukkan adanya pencipta yang Maha Mengatur. Ia juga sampai pada kesimpulan bahwa akal (rasio) dan wahyu (agama) tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Keraguan yang dulu ia rasakan berubah menjadi keyakinan setelah ia merasa menemukan “keseimbangan” antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Perjalanan ini ia ceritakan sendiri dalam bukunya yang terkenal *Rihlatī min al-Shakk ilā al-Īmān*. Buku ini bukan hanya kisah pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang yang mengalami keraguan serupa. Bahkan, dalam kajian akademik,

¹¹ iqna.ir, “Mustafa Mahmoud’s Efforts to Offer A Faith-Based Understanding of Science,” Text, Image, En, iqna.ir, 11 April 2644, World, <https://iqna.ir/en/news/3482161/mustafa-mahmoud's-efforts-to-offer-a-faith-based-understanding-of-science>.

¹² Khafidz, “Sawanih Wa Khawatir سوانح وخواطر: Dr. Mustafa Mahmud: Pemikir Mesir Prolifik,” *Sawanih Wa Khawatir* 1 سوانح وخواطر November 2009, <https://sawanih.blogspot.com/2009/11/dr-mustafa-mahmud-pemikir-mesir.html>.

¹³ Universitas STEKOM Semarang, “Moustafa Mahmoud | S1 | Terakreditasi | Universitas STEKOM Semarang,” diakses 23 Mei 2026, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Moustafa_Mahmoud.

perjalanan Mahmud sering dipandang sebagai contoh bagaimana seorang intelektual modern mencoba menjembatani dunia sains dan agama.¹⁴

Transformasi besar dalam hidupnya ini membuat Mahmud berubah menjadi penulis yang sangat produktif dan berpengaruh. Ia menulis lebih dari 89 buku yang membahas berbagai bidang, mulai dari kedokteran, filsafat, tafsir al-Qur'an, hingga masalah sosial dan kehidupan manusia. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Al-Qur'an: Muhāwalah li-Fahm 'Asrī (Al-Qur'an: Upaya Pemahaman Kontemporer). Dalam buku ini, ia mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan zaman modern, termasuk mengaitkannya dengan temuan-temuan ilmiah. Pendekatannya ini sering disebut sebagai "tafsir ilmiah", yaitu usaha memahami al-Qur'an dengan bantuan ilmu pengetahuan modern. Meskipun pendekatan ini cukup populer, sebagian ilmuwan juga mengkritiknya karena dianggap terlalu memaksakan kecocokan antara sains dan ayat. Namun demikian, karya ini tetap menjadi salah satu referensi penting di dunia Arab modern.¹⁵

Selain menulis, Mahmud juga dikenal luas oleh masyarakat melalui program televisinya yang sangat populer, yaitu "‘Ilm wa Īmān" (Ilmu dan Iman). Program ini tayang selama bertahun-tahun dan mencapai lebih dari 400 episode. Dalam acara ini, ia menjelaskan berbagai fenomena alam, tubuh manusia, dan alam semesta, lalu mengaitkannya dengan kebesaran Tuhan. Gaya penyampaiannya sederhana dan mudah dipahami, sehingga banyak orang tertarik. Program ini bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk dakwah modern yang efektif di dunia Arab. Namun, terkait penghentian program ini, sumber akademik umumnya menunjukkan bahwa hal tersebut lebih berkaitan dengan dinamika politik dan media di Mesir pada masa itu, bukan semata-mata karena satu sebab tunggal. Beberapa studi menyebutkan bahwa tokoh seperti Mustafa Mahmud berada di tengah ketegangan antara arus pemikiran agama, negara, dan masyarakat modern.¹⁶

Kontribusi nyata Mahmud bagi masyarakat juga terlihat dari pembangunan kompleks Masjid Mustafa Mahmud di kawasan Muhandiseen, Giza, yang berdiri sejak 1979. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas sosial seperti pusat kesehatan, ambulans, laboratorium, dan perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa baginya, agama bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi juga harus memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Bahkan, kompleks ini sering dijadikan contoh bagaimana institusi keagamaan bisa berperan dalam pelayanan sosial modern. Mustafa

¹⁴ Cantaka Parwa, "Biografi mustafa Mahmud : Sastrawan, Dokter, Filsuf, dan Penulis Mesir," diakses 6 Mei 2026, <https://septiannhw.blogspot.com/2013/04/biografi-mustafa-mahmud-sastrawan.html>.

¹⁵ "Mustafa Mahmud Biography | Pantheon," diakses 6 Mei 2026, https://pantheon.world/it/profile/person/Mustafa_Mahmoud.

¹⁶ Al Faqir, "SAWANIH WA KHAWATIR سوانح وخواطر: Dr. Mustafa Mahmud: Pemikir Mesir Prolifik," diakses 6 Mei 2026, <https://sawanih.blogspot.com/2009/11/dr-mustafa-mahmud-pemikir-mesir.html>.

Mahmud wafat pada 31 Oktober 2009 di Kairo, namun pemikirannya masih terus dibaca, dikaji, dan juga diperdebatkan hingga hari ini.¹⁷

Kerangka Epistemologis Tafsir Saintifik Mustafa Mahmud

Fondasi epistemologi tafsir Mustafa Mahmud berangkat dari upaya menjawab persoalan penting di era modern, yaitu anggapan bahwa agama dan sains saling bertentangan. Ia melihat adanya kecenderungan di masyarakat yang memisahkan antara menjadi religius dan menjadi rasional, seolah-olah keduanya tidak bisa berjalan bersama. Dalam konteks ini, Mahmud menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menegaskan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman spiritual bukanlah sesuatu yang harus dipilih salah satunya, tetapi justru dapat bekerja secara bersama dan saling melengkapi dalam memahami kebenaran, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa memahami agama tidak berarti menolak sains, dan menggunakan akal tidak berarti menjauh dari wahyu.¹⁸

Pertama adalah wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan yang paling utama. Dalam pandangan Mustafa Mahmud, Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai kebenaran mutlak yang berasal dari Allah, sehingga tidak bisa digantikan oleh sumber lain. Wahyu berfungsi sebagai pedoman dasar yang memberi arah bagi manusia dalam memahami kehidupan.¹⁹ Artinya, ketika manusia menggunakan akalnya atau mengembangkan ilmu pengetahuan, semuanya tetap harus berada dalam koridor nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Namun, penting untuk dipahami bahwa Mahmud tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks yang cukup dibaca secara literal saja. Ia menekankan pentingnya proses pemahaman yang mendalam (tadabbur), sebagaimana firman Allah:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memahami secara mendalam) Al-Qur'an?" (QS. An-Nisa [4]: 82).

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir aktif, bukan sekadar menerima secara pasif. Dengan demikian, wahyu tidak menutup peran akal, tetapi justru mengarahkan penggunaannya.

Kedua adalah akal dan metode ilmiah empiris. Mustafa Mahmud menempatkan akal sebagai alat penting untuk memahami alam semesta. Menurutny, alam ini juga merupakan "ayat-ayat Allah",

¹⁷ Habib Habib Bullah, "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 49–59, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.128>.

¹⁸ "Mustafa Mahmoud | Religion And Belief," diakses 6 Mei 2026, <https://id.scribd.com/document/274723983/Mustafa-Mahmoud>.

¹⁹ Havid Nur Solikhin, "JPAI: Epistemologi Qur'ani Dalam Integrasi Akal Dan Wahyu," Studocu, diakses 6 Mei 2026, <https://www.studocu.id/id/document/universitas-islam-negeri-sultan-syarif-kasim/fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam/jpai-epistemologi-qurani-dalam-integrasi-akal-dan-wahyu/154606687>.

hanya saja dalam bentuk ciptaan, bukan teks. Oleh karena itu, mempelajari sains, melakukan penelitian, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Pandangan ini sejalan dengan banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir dan mengamati alam, misalnya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 190).

Melalui ayat ini, dapat dipahami bahwa penggunaan akal dan penelitian ilmiah bukan hanya diperbolehkan, tetapi dianjurkan. Karena itu, dalam epistemologi Mahmud, sains tidak dianggap sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai alat untuk memperkuat keyakinan. Ia melihat bahwa penemuan ilmiah justru bisa membantu manusia memahami kebesaran Allah secara lebih konkret.

Ketiga adalah intuisi spiritual (kasyf). Ini adalah aspek yang sering tidak dibahas dalam pendekatan ilmiah modern, tetapi sangat penting dalam tradisi Islam. Intuisi di sini berarti pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman batin, seperti kedekatan kepada Allah, ibadah, dan perenungan mendalam.²⁰ Dalam tasawuf, hal ini dikenal sebagai pengetahuan yang lahir dari hati yang bersih. Mustafa Mahmud menerima keberadaan intuisi ini, karena menurutnya tidak semua makna dalam Al-Qur'an bisa dijelaskan hanya dengan logika. Namun, ia tetap memberikan batasan yang jelas: intuisi tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan tidak boleh mengabaikan akal. Dengan demikian, intuisi berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan kedalaman makna, bukan sebagai sumber utama yang berdiri sendiri.²¹

Jika dijelaskan secara sederhana, maka hubungan ketiga sumber pengetahuan ini adalah: Al-Qur'an sebagai pedoman utama, akal sebagai alat untuk memahami, dan intuisi sebagai sarana untuk merasakan kedalaman makna. Ketiganya bekerja secara bersamaan dan tidak saling bertentangan. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan integratif dalam epistemologi tafsir Mustafa Mahmud. Pandangan ini memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam klasik, terutama pemikiran Al-Ghazali yang juga menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, kemudian dikembangkan kembali oleh Mahmud dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh perkembangan sains.²²

Dalam praktik penafsirannya, Mustafa Mahmud menggunakan metode yang disebut tawfiq (rekonsiliasi), yaitu usaha untuk menghubungkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains

²⁰ Bambang Irawan, “INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam,” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 159–88, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.342>.

²¹ Ibnu Farhan dan Ahmad Tajuddin Arafat, “Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 217–48, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>.

²² Amin Hasan, “Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali | Semantic Scholar,” 2012, <https://www.semanticscholar.org/paper/Menyusuri-Hakikat-Kebenaran%3A-Kajian-Epistemologi-Hasan/3cb9ccdfa094d81fe94491db2adfb5308e6fd258>.

modern. Tujuannya bukan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, tetapi untuk menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah penafsirannya terhadap Surat Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. Al-Anbiya [21]: 30).

Dalam menafsirkan ayat ini, Mahmud menjelaskan bahwa kata *ratqan* dapat dipahami sebagai keadaan alam semesta yang menyatu, sedangkan *fataqnâhuma* menggambarkan proses pemisahan. Ia kemudian mengaitkannya dengan teori Big Bang dalam kosmologi modern, yaitu teori yang menjelaskan bahwa alam semesta pada awalnya berada dalam kondisi sangat padat sebelum mengalami ekspansi. Selain itu, bagian ayat yang menyebutkan bahwa semua makhluk hidup berasal dari air juga dihubungkan dengan temuan biologi modern yang menunjukkan bahwa air merupakan komponen utama dalam kehidupan. Dengan cara ini, Mahmud mencoba menjelaskan ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dekat dengan pemahaman masyarakat modern.²³

Namun, penting untuk ditekankan bahwa bagi Mustafa Mahmud, sains hanya berfungsi sebagai pendukung (*mu'ayyid*), bukan sebagai penentu kebenaran utama. Kebenaran tetap berasal dari wahyu. Sains hanya membantu menjelaskan atau memperkuat pemahaman manusia terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini membuat tafsirnya menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam, karena ia menggunakan contoh-contoh ilmiah yang familiar.

Meskipun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam karyanya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* mengingatkan bahwa tafsir ilmiah berisiko memaksakan teori sains ke dalam ayat Al-Qur'an tanpa dasar yang kuat dari tradisi tafsir klasik.²⁴ Sementara itu, Amin al-Khuli menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an seharusnya dimulai dari analisis bahasa Arab dan konteks sejarah saat ayat diturunkan, bukan langsung dikaitkan dengan sains modern. Kritik ini

²³ “Validitas Tafsir Bi Al-‘Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam | Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis,” diakses 6 Mei 2026, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2101-04>.

²⁴ Abdul Kadir Riyadi Ahmad Rozy Ride, “*Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)* | TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin,” 2022, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/tajdid/article/view/5361>.

penting karena teori sains bersifat berubah-ubah. Jika suatu penafsiran terlalu bergantung pada teori tertentu, maka ketika teori itu berubah, penafsiran tersebut bisa menjadi lemah.²⁵

Di sinilah letak kelemahan epistemologi Mustafa Mahmud. Ia belum memberikan batasan yang cukup ketat tentang bagaimana menggunakan sains dalam tafsir agar tetap stabil dan tidak mudah berubah. Namun demikian, kontribusinya tetap besar, terutama dalam membuka cara berpikir baru bagi umat Islam modern. Ia membantu menjelaskan bahwa menjadi ilmiah tidak harus meninggalkan agama, dan beragama tidak berarti menolak sains.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir Mustafa Mahmud merupakan upaya untuk mengintegrasikan tiga sumber pengetahuan wahyu, akal, dan intuisi dalam satu kerangka yang utuh. Pendekatan ini berusaha menjembatani hubungan antara agama dan sains, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih relevan dalam kehidupan modern. Meskipun masih memiliki kelemahan, terutama dalam aspek metodologis, pemikiran Mahmud tetap memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir kontemporer.

Kontribusi Dan Relevansi Pemikiran Mustafa Mahmud Bagi Dunia Islam Kontemporer

Pemikiran Mustafa Mahmud menjadi relevan dalam dunia Islam kontemporer terutama karena ia tidak sekadar mengulang tradisi klasik, tetapi mencoba menjawab krisis modernitas yang nyata: benturan antara agama, sains, dan cara pandang materialistik. Dalam banyak tulisannya, seperti *Dialogue with an Atheist* dan karya-karya reflektifnya tentang Tuhan dan sains, Mahmud menempatkan Islam sebagai sistem makna yang mampu menjawab kegelisahan eksistensial manusia modern yang tidak lagi puas dengan penjelasan material semata. Analisis ini penting, karena dalam konteks sekarang di mana kemajuan teknologi sering kali diiringi kekosongan makna argumen Mahmud justru menemukan momentumnya. Ia tidak menolak sains, tetapi menolak reduksi realitas hanya pada yang empiris. Di sini terlihat bahwa kontribusinya bukan pada aspek normatif semata, melainkan pada rekonstruksi cara berpikir umat Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi “agama vs sains”, sebuah problem yang masih sangat aktual di dunia Muslim hari ini.²⁶

Dalam hal tafsir, pendekatan Mustafa Mahmud dapat dikatakan masih relevan, tetapi dengan catatan kritis. Ia tidak menyusun tafsir sistematis seperti mufasssir klasik, melainkan lebih pada tafsir tematik dan reflektif yang sering mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah dan pengalaman manusia modern. Misalnya, ketika membahas ayat:

²⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Jejak Perjalanan Tafsir: Kajian Kritis atas al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya Muhammad Husain al-Dzahabi – Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, t.t., diakses 6 Mei 2026, <https://iqt.radenfatah.ac.id/jejak-perjalanan-tafsir-kajian-kritis-atas-al-tafsir-wa-al-mufasssirun-karya-muhammad-husain-al-dzahabi/>.

²⁶ “Islam and modernity: a brief elucidation of Nasr’s position on Islamic and modern science and philosophy | Semantic Scholar,” diakses 23 Mei 2026, <https://www.semanticscholar.org/paper/Islam-and-modernity%3A-a-brief-elucidation-of-Nasr’s-Owoyemi/f8beec417f5945159d31dc08182798628e6f1ff9>.

“سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ”

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri” (QS. Fussilat: 53)

Mahmud menafsirkannya sebagai dorongan eksplorasi ilmiah sekaligus spiritual. Analisisnya menunjukkan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah, tetapi justru memberi horizon makna bagi sains. Namun, secara akademik, pendekatan ini kadang dikritik karena cenderung “scientific justification”, yaitu membaca ayat secara terlalu selaras dengan temuan sains modern tanpa metodologi tafsir yang ketat. Meski demikian, dalam konteks dakwah intelektual kontemporer, gaya ini justru efektif untuk menjembatani generasi terdidik yang skeptis terhadap agama.²⁷

Dengan demikian, kontribusi Mustafa Mahmud bukan pada pembentukan mazhab baru, melainkan pada pergeseran paradigma berpikir umat Islam modern. Ia mengajukan bahwa menjadi religius tidak berarti anti-sains, dan menjadi ilmiah tidak harus kehilangan iman. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh sekularisasi, krisis identitas, dan dominasi sains, pemikirannya tetap relevan sebagai jembatan epistemologis meskipun tetap perlu dikritisi dan dilengkapi dengan pendekatan tafsir dan filsafat yang lebih metodologis agar dapat bertahan dalam diskursus akademik yang lebih ketat.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mustafa Mahmud merupakan sosok intelektual Muslim modern yang mengalami transformasi pemikiran dari skeptisisme menuju keyakinan religius melalui proses pencarian yang panjang dan reflektif. Latar belakangnya sebagai seorang dokter membentuk cara berpikir rasional dan empiris, yang kemudian ia integrasikan dengan pemahaman keagamaan. Hal ini melahirkan pendekatan khas dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dengan mengaitkan wahyu dengan sains tanpa menempatkan keduanya dalam posisi yang saling bertentangan.

Secara epistemologis, Mahmud membangun kerangka integratif yang memadukan tiga sumber pengetahuan utama: wahyu sebagai kebenaran absolut, akal sebagai alat analisis ilmiah, dan intuisi spiritual sebagai pendalaman makna. Pendekatan ini bertujuan menjembatani dikotomi antara agama dan sains yang menjadi problem utama dalam modernitas. Melalui metode rekonsiliasi (tawfiq), ia berusaha menunjukkan bahwa temuan ilmiah dapat memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tetap menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi.

²⁷ Fawaidur Ramdhani, *Integrating The Qur'an And Science In Madurese Tafsir: A Critical Examination of Muhammad Irsyad's Interpretive Framework in Tapsir Sorat Yaa-Siin*, t.t.

²⁸ “Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern | Intizar,” diakses 23 Mei 2026, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/9527>.

Kontribusi Mustafa Mahmud dalam dunia Islam kontemporer terletak pada upayanya merekonstruksi cara berpikir umat agar lebih terbuka, rasional, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual. Pemikirannya relevan dalam menghadapi krisis makna akibat dominasi materialisme dan sekularisme, karena ia menawarkan sintesis antara ilmu pengetahuan dan iman. Namun demikian, pendekatannya juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait kecenderungan memaksakan kesesuaian antara sains dan teks Al-Qur'an serta kurangnya metodologi tafsir yang sistematis. Dengan demikian, meskipun memiliki kelemahan metodologis, pemikiran Mustafa Mahmud tetap memberikan kontribusi penting sebagai jembatan epistemologis antara agama dan sains, serta sebagai inspirasi bagi upaya pengembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rozy Ride, Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dakhil Dalam Tafsir IlmiI: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an) | TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin." 2022. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/tajdid/article/view/5361>.
- Amin Hasan. "Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazali | Semantic Scholar." 2012. <https://www.semanticscholar.org/paper/Menyusuri-Hakikat-Kebenaran%3A-Kajian-Epistemologi-Hasan/3cb9ccdfa094d81fe94491db2adfb5308e6fd258>.
- Anwar, Rosihon, dan Asep Abdul Muhyi. "Transmisi Dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir Ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim." *Tashwirul Afkar* 41, no. 2 (2022): 213–40. <https://doi.org/10.51716/ta.v41i2.78>.
- Bahri, M. Syaeful. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/922/>.
- Bullah, Habib Habib. "Pandangan Mustafa Mahmud Terhadap Hadis Syafa'at." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 49–59. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.128>.
- Cantaka Parwa. "Biografi mustafa Mahmud : Sastrawan, Dokter, Filsuf, dan Penulis Mesir." Diakses 6 Mei 2026. <https://septiannhw.blogspot.com/2013/04/biografi-mustafa-mahmud-sastrawan.html>.
- Faizin, Faizin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Farhan, Ibnu, dan Ahmad Tajuddin Arafat. "Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 217–48. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>.
- Havid Nur Solikhin. "JPAI: Epistemologi Qur'ani Dalam Integrasi Akal Dan Wahyu." Studocu. Diakses 6 Mei 2026. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-islam-negeri-sultan-syarif-kasim/fakultas-ekonomi-dan-bisnis-islam/jpai-epistemologi-qurani-dalam-integrasi-akal-dan-wahyu/154606687>.
- Helmy Abdullah Helmy. "Tawheed as an Epistemological Foundation: A Tarbawi Exegesis of Al-Baqarah [2]:163 for the Islamic Education Paradigm | NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam." Diakses 6 Mei 2026. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/10924>.
- "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern | Intizar." Diakses 23 Mei 2026. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/9527>.
- iqna.ir. "Mustafa Mahmoud's Efforts to Offer A Faith-Based Understanding of Science." Text,Image. En, Iqna.ir, 11 April 2644. World. <https://iqna.ir/en/news/3482161/mustafa-mahmoud's-efforts-to-offer-a-faith-based-understanding-of-science>.
- Irawan, Bambang. "INTUISI SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN: Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016): 159–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.342>.

Rasyid Hidayatullah, Sugiro Abdillah, Muhammad Rayya Akmal, Taufik Warman Mahfuz: Tafsir 'Ilmi Kontemporer di Timur Tengah: Analisis Epistemologis atas Pemikiran Mustafa Mahmud

Khafidz. "Sawanih Wa Khawatir سوانح وخواطر: Dr. Mustafa Mahmud: Pemikir Mesir Prolifik." *SAWANIH WA KHAWATIR* 1 سوانح وخواطر, November 2009. <https://sawanih.blogspot.com/2009/11/dr-mustafa-mahmud-pemikir-mesir.html>.

Latifah Dwi Nur Aisa. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022 | Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara." Diakses 6 Mei 2026. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/459>.

"Islam and modernity: a brief elucidation of Nasr's position on Islamic and modern science and philosophy | Semantic Scholar." Diakses 23 Mei 2026. <https://www.semanticscholar.org/paper/Islam-and-modernity%3A-a-brief-elucidation-of-Nasr's-Owoyemi/f8beec417f5945159d31dc08182798628e6f1ff9>.

M. Syamsul Arifin. "Epistemologi Tafsir Ilmi Dalam Tafsir Al-Muntakhab | Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara." Diakses 6 Mei 2026. <https://jurnalannur.standup.my.id/index.php/musala/article/view/1351>.

Misbahul Munir. "Scientific Exegesis and Epistemic Boundaries: A Qualitative Study of Tafsir al-Muntakhab on Qur'anic Cosmology | Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir." Diakses 6 Mei 2026. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/id/article/view/4459>.

Muhammad Husain al-Dzahabi. *Jejak Perjalanan Tafsir: Kajian Kritis atas al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya Muhammad Husain al-Dzahabi – Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. t.t. Diakses 6 Mei 2026. <https://iqt.radenfatah.ac.id/jejak-perjalanan-tafsir-kajian-kritis-atas-al-tafsir-wa-al-mufasssirun-karya-muhammad-husain-al-dzahabi/>.

Murnia Andini Permatasari. "Tafsir Ilmi Sebagai Jembatan Pemikiran Qur'ani Dan Pengetahuan Alam Di Kalangan Mahasiswa | Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah." Diakses 6 Mei 2026. <https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/2266>.

"Mustafa Mahmud Biography | Pantheon." Diakses 6 Mei 2026. https://pantheon.world/it/profile/person/Mustafa_Mahmoud.

Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern Dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 211–18. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>.

Ramdhani, Fawaidur. *Integrating The Qur'an And Science In Madurese Tafsir: A Critical Examination of Muhammad Irsyad's Interpretive Framework in Tapsir Sorat Yaa-Siin*. t.t.

Semarang, Universitas STEKOM. "Moustafa Mahmoud | S1 | Terakreditasi | Universitas STEKOM Semarang." Diakses 23 Mei 2026. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Moustafa_Mahmoud.

Theo Jaka Prakoso. "Validitas Tafsir Bi Al-'Ilmi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam | Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis." 2020. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2101-04>.

Yolande. "Mustafa Mahmoud | PDF | Religion And Belief." Diakses 6 Mei 2026. <https://id.scribd.com/document/274723983/Mustafa-Mahmoud>.